

bersih, amanah, adil, santun, pemurah. Orang-orang di luar Islam, apapun agamanya, ngerti dan paham bahwa sifat-sifat di atas adalah kebajikan. Inilah yang kemudian populer disebut sebagai nilai-nilai Islam yang universal. Ini pula yang kerap dijadikan indikator penelitian untuk meneliti negara atau kota paling Islami di dunia.

Itulah mengapa redaksi Al-Qur'an pada surat Ali 'Imran ayat 104 di atas menggunakan kata "yad'una" (mengajak) untuk khair dan "ya'muruna" (memerintahkan) untuk makruf. Karena, makruf itu kebajikan universal, maka pesan Al-Qur'an perintahkan manusia melakukan makruf. Siapa pun orangnya dan agamanya mesti mengakui dan memahami makruf itu kebajikan. Sedangkan, kepada "khair" pesan Al-Qur'an ajaklah manusia menuju "khair". Karena, khair adalah kebajikan yang baru bisa dipahami dengan sudut pandang Islam. Maka, ajaklah dan serulah manusia, bukan perintahkan.

Apa pelajarannya? Dengan penggunaan redaksi yang berbeda dalam ayat di atas, Al-Qur'an ingin berpesan kepada kita (muslimin), "Jadilah kalian yang terdepan dan terbaik dalam hal-hal makruf agar kalian bisa mengajak manusia (diluar Islam) menuju kepada khair (tertarik kepada Islam dan akhirnya

memeluk Islam)."

Bila kita berantakan dalam hal-hal makruf (disiplin, jujur, amanah, tertib, bersih, santun, adil, pemurah, dll), bagaimana bisa kita mengajak orang-orang di luar Islam menuju khair? Bagaimana bisa mereka akan tertarik kepada Islam jika melihat contoh perilaku tidak Islami dari umat muslim sendiri.

Surat Ali 'Imran ayat 104 ini adalah ayat perintah dakwah. Demikianlah strategi dan metode dakwah yang diajarkan Al-Qur'an dan telah diteladankan dengan sempurna oleh Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan generasi sahabat. Simaklah Sirah Nabawiyah, berapa banyak orang-orang kafir Quraisy tertarik memeluk Islam karena keindahan dan keluhuran akhlak dan pribadi Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Sudahkah kita menjadi teladan dalam hal-hal makruf agar tersyiar indah ajaran Islam ini kepada orang-orang di luar Islam? Sehingga, dengan keteladanan dalam hal-hal makruf, ajakan kita kepada mereka menuju khair menjadi powerful. Dan, pada akhirnya, mereka tertarik kepada Islam dan semoga memeluk Islam.

Wallahu a'lam.

Sumber: <https://www.dakwatuna.com/2017/11/15/89426/antara-islam-muslim-dan-perilaku-islami>

Edisi 259
Tahun IX

Antara Islam, Muslim dan Perilaku Islami

Sebuah studi menarik dilakukan oleh Hossein Askari, seorang guru besar politik dan bisnis internasional di Universitas George Washington, Amerika Serikat. Askari melakukan studi untuk mengetahui di negara manakah di dunia ini nilai-nilai Islam yang universal (bukan aspek akidah, ibadah, dan syariah-hudud) paling banyak diaplikasikan.

Salah satu indikator yang digunakan adalah kebersihan, ketertiban, dan kerapian. Selain aspek penegakan hukum, indeks korupsi, pemerataan ekonomi, pemimpin yang adil. Hasil penelitian Askari yang meliputi 208 negara itu ternyata sangat mengejutkan karena tak satu pun negara Islam menduduki peringkat 25 besar.



Dari studi itu, Askari mendapatkan Irlandia, Denmark, Luksemburg, dan Selandia Baru sebagai negara lima besar yang "paling Islami" di dunia. Negara-negara lain yang menurut Askari juga menerapkan jalan Islam paling nyata adalah Swedia, Singapura, Finlandia, Norwegia, dan Belgia.

Lalu, bagaimana dengan negara-negara Islam? Malaysia hanya menempati peringkat ke-33. Sementara itu, negara Islam lain di posisi 50 besar adalah Kuwait di peringkat ke-48, sedangkan Arab Saudi di posisi ke-91 dan Qatar ke-111. Di manakah urutan Indonesia?

Saya pikir kita tak perlu kebakaran jenggot membaca hasil studi Askari. Terlepas barangkali metode riset yang masih bisa diperdebatkan, marilah kita introspeksi diri dalam konteks tugas dakwah kita sebagai muslim. Terlebih kita yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Saya ingin memulai diskusi kita dengan mengkaji surat Ali 'Imran ayat 104, "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada 'khair', menyuruh berbuat 'makruf' dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Mari kita cermati ayat di atas! Apa perbedaan makna antara 'khair' dan 'makruf'? Dalam Al-Qur'an terjemah kedua kata ini diterjemahkan dengan 'kebajikan'. Secara etimologi keduanya memang bisa diterjemahkan dengan kata kebajikan. Namun, dalam kaidah Bahasa Arab, "Kullu ma zadal mabna, zadal ma'na" (Setiap bertambah susunan huruf, maka bisa membedakan makna). Apalagi kedua kata ini (khair dan makruf), bukan hanya berbeda satu huruf, namun jelas berbeda susunan semua hurufnya. Jelas sekali memiliki makna yang berbeda.

'Khair' adalah kebajikan yang baru bisa dipahami oleh manusia bila menggunakan kaca mata Islam. Misalnya, shalat dan puasa. Orang di luar Islam bertanya-tanya dan tidak paham, ngapain muslimin capek-capek shalat lima kali sehari semalam dan menahan lapar dan haus puasa selama sebulan? Mereka nggak ngerti dan paham karena tidak menggunakan sudut pandang Islam.

Sedangkan, 'makruf' adalah kebajikan yang bisa dipahami oleh semua orang tanpa harus menggunakan sudut pandang Islam. Misalnya, disiplin, jujur, tertib,

Mohon Do'a Restu & Dukungan PEMBANGUNAN GEDUNG SERBAGUNA MASJID RAYA HABIBURRAHMAN TAHAP 2

SALURKAN WAKAF TUNAI/INFAQ/SHADAQOH, MELALUI

- > Ibu Nining (perpustakaan Masjid Raya Habiburrahman)
- > Transfer ke Rekening BRI No. 1301-01000-0498-505
- > Masukkan Dalam Kotak Infak Masjid Raya Habiburrahman bertanda pembangunan fasilitas

Bagi jamaah/karyawan PT DI yang ingin bergabung dalam kepanitian, mohon hubungi

- a. Ibnu Bintarto ☎ 081 322 789 902
- b. Rahmat Tarmam ☎ 0821 2154 3029



"Semoga Allah SWT Menerima Semua Amal Kita dan Memudahkan Semua Urusan"

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

MUI Dukung Pemerintah Damaikan Negara Timur Tengah

Anggota Komite Ekonomi dan Industri Nasional (KEIN) Dr Syafii Antonio menilai, Zikir Nasional Republika di akhir tahun, akan menjadi identitas dan kesadaran spiritual. Dengan zikir, diharapkan bisa mendekatkan diri kepada Allah dalam menjalani hari-hari selama setahun.

Menurut Syafii, setiap bangsa, setiap budaya punya identitas. Seperti Majusi punya identitasnya api. Kristiani punya identitas lonceng. Zionis punya identitas terompet. "Nah bagaimana kita menghindari dari lonceng, dari api, dan dari terompet ini? Yang paling bagus ya berzikir," ujarnya kepada Republika.co.id, Rabu (20/12).

Kalau ingin melihat umat Islam, maka lihatlah bagaimana mereka merayakan harinya, bagaimana merayakan minggunya, dan bagaimana mereka merayakan tahunnya. Zikir adalah ciri khas yang membedakan antara umat Islam dengan umat yang lainnya. "Inilah identitas kita umat Islam," kata pimpinan Tazkia Group itu.

Dia mengingatkan, untuk tidak melihat acara zikir nasional ini sebagai sesuatu yang bidah (amalan baru dalam agama). Tetapi harus dilihat sebagai sebuah kesadaran spiritual. Di akhir zaman ini, umat Islam di kelilingi budaya hedonis dan kapitalis, seperti budaya valentine dan natal.

Kedua budaya ini bisa menjauhkan umat Islam dari Allah SWT. "Gelora zikir nasional ini juga perlu dimaknai sebagai sarana membangun kesadaran spiritual dan identitas umat," katanya.



Bahkan, dia meyakini, Zikir Nasional Republika yang rencananya akan digelar pada malam pergantian tahun baru 2018 bisa mengurangi budaya hedonis, bisa mengurangi tindakan kriminal.

Sebab, dalam Zikir Nasional Republika itu nantinya umat Islam tidak akan terjatuh pada tindakan hura-hura. Tindakan hura-hura itu justru bisa merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain.

"Nanti kan umat Islam akan berkumpul dalam sebuah majelis kemudian meninggikan kalimat-kalimat Allah. Ini saya kira bisa mengurangi tindakan kriminal," ujarnya.

Syafii menjelaskan, zikir terbagi ke dalam beberapa bagian. Pertama zikir lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Kedua zikir fikri, yang mana merasa takjub saat melihat kebesaran dan keagungan Allah SWT. "Ketiga, zikir qolbi, di mana kita merasa kecil di hadapan Allah dan merasa tidak ada apa-apanya," katanya

Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/21/pl.aspx396-zikir-nasional-republika-jadi-identitas-umat-islam>

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah